

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Setiap individu memiliki kepribadian atau sifat polos dan ada yang berbelit-belit, ada yang halus dan juga ada yang kasar, ada yang berterus terang dan ada juga yang malu-malu, ada yang bersikap seenaknya dan ada juga yang terlalu fanatik, ada yang tidak berani bertindak sendirian dan ada juga yang bertindak tidak peduli pada kelompoknya. Kepribadian seseorang merupakan hasil percampuran semua unsur yang berbeda-beda, itu merupakan kerangka unik dalam kepribadian individu.

Kita hidup di Negara yang terdiri dari beberapa pulau, beragam budaya dan bahasa. dengan perbedaan khususnya dalam kepribadian seharusnya kita bisa menciptakan lingkungan yang senantiasa aman dan nyaman tanpa adanya konflik. Konflik yang terjadi berawal dari prasangka terhadap suatu individu maupun suatu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya, prasangka terjadi ketika individu bertemu dengan orang lain yang mana muncul kontak sosial antara berbagai individu di masyarakat.

Prasangka dapat juga di garis bawahi sebagai sifat positif, tetapi yang akan dibahas disini adalah prasangka yang lebih ke negatif. Karena sifat prasangka lebih cenderung kesifat yang negatif. Sikap prasangka kebanyakan muncul berdasarkan dari pengalaman atau dari apa yang di dengar, bahkan ada juga yang muncul dari fikiran sepintas atau hanya sekilas saja dan kemudian disimpulkan sebagai sifat dari seluruh kelompok sosial atau suku tertentu.

Sebagai beberapa contoh prasangka yang berakibat pada konflik, dalam hubungan identitas sosial pada remaja Ambon yang ditulis oleh Hira dan Sri Fatmawari (2007) dalam,

konflik di Ambon diawali oleh peristiwa konflik biasa antara dua orang yang berbeda agama dan kemudian dimulai dengan pembakaran beberapa rumah milik warga Kristen. Setelah tragedi tersebut, terjadilah pertikaian dimana-mana di berbagai wilayah Ambon dan sekitarnya. Saling membakar, saling membunuh, menembak merupakan pandangan sehari-hari.

Anggapan terhadap etnis Madura sebagai orang asing, walaupun dalam lingkungan pendidikan terdapat berbagai etnis. Akan tetapi, rasa tidak aman justru timbul terhadap mereka yang beretnis non Madura. Seperti kerusuhan yang terjadi di Kalimantan tengah tidak lepas dari adanya dimensi etnis, berawal dari prasangka begitu juga dikalangan Mahasiswa terdapat prasangka terhadap mereka yang beretnis Madura.

Menurut Dr. Slamet Santoso, 2010 (dalam David Krech dan Richard S. Crutchfield), mengungkapkan bahwa prasangka sosial dibatasi sebagai hubungan antara sikap dan keyakinan yang menjamin penempatan hal-hal dari sikap keyakinan, pada yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Hubungan antara sikap dan keyakinan merupakan hal yang penting dalam bersosialisasi, ini dapat dilihat dari contoh diatas yang mana suatu etnik yang berbeda berkumpul untuk menuntut ilmu. Membawa sikap atau etika dari budaya masing-masing dan membawa keyakinan akan adanya perubahan dalam bersosialisai, perubahan yang berlangsung secara bertahap melalui proses-proses pembelajaran.

Dari keterangan tersebut seharusnya tidak ada kata prasangka, tetapi dilihat dari interaksi Mahasiswa yang timbul adalah menumbuhkan dan mempertahankan hubungan dengan kelompok sendiri dari pada bersosialisasi dengan orang yang berbeda etnik. Pengendalian diri terhadap suku yang menurutnya sangat berbeda dengan sukunya, banyak

orang yang sering berprasangka terhadap sesama, apa lagi terhadap orang asing yang belum pernah dia temui.

Prasangka etnis Muna terhadap etnis Tolaki yang didukung tingginya tingkat etnosentrisme sebagai konsekuensi dari identitas etnik rata-rata pada kategori kuat, dalam penelitian Ali, Indriawati dan Maskur (2010). Tanpa ada acuan, tanpa ada pembuktian yang mengatakan bahwa mereka yang beretnik Madura jelek hanya bersumber dari rumor atau kabar angin. Menurut H. Abu Ahmadi (1991), rumor merupakan berita yang berwujud lisan maupun tulis yang berlangsung dari orang ke orang lain, pada hakikatnya belum ada pembuktian kebenarannya. Sifat-sifat rumor itu adalah ketidaksenangan, kecemasan dan ketakutan serta permusuhan. Dari sifat-sifat tersebut dapat menimbulkan prasangka, dapat dilihat dari faktor penyebab timbulnya prasangka karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan dalam lingkungan.

Ketika prasangka muncul terhadap suku bangsa atau pada kelompok tertentu, maka bisa jadi akan adanya pertentangan-pertentangan yang lebih luas lagi yang mungkin selalu akan dibawa oleh kelompok atau individu tersebut dimanapun dia berada. Bahkan bisa terjadi akan adanya pengucilan, pengasingan terhadap kelompok atau etnis yang tidak disukainya. Sebagai suatu contoh : beberapa peristiwa yang dialami hanya seorang saja bisa jadi akan bertambah luas yang melibatkan banyak orang, kelompok yang sebenarnya tidak tahu apa-apa akan ikut-ikutan. Sehingga menimbulkan tindakan-tindakan kekerasan, sikap hati-hati yang dapat menimbulkan kerugian.

Identitas sosial merupakan salah satu bagian dari bentuk prasangka sosial, salah satu bentuknya adalah streatip. Streatip merupakan kategorisasi yang bersifat subyektif, dari identitas sosial kita dapat melihat tingkat penerimaan dari individu terhadap individu lain

apakah tinggi, sedang ataupun rendah. Penggolongan ini merupakan hubungan yang terjadi diantara mereka berdasarkan identitas kelompok.

Identitas sosial yang kuat akan menyebabkan prasangka yang mengarah pada konflik, perbedaan etnis adalah salah satu bentuknya. Perbedaan etnis antara Jawa terhadap etnis Madura, mereka yang beretnis Jawa merasa kelompok mayoritas dan merasa kelompok yang berkuasa dibandingkan dengan kelompok etnis Madura. Ketika berkumpul lebih memilih sesama etnis dari pada berbeda etnis dengan alasan agar lebih nyambung dan merasa nyaman, identitas seseorang berdasarkan kelompoknya akan mempengaruhi dalam bersosialisasi, diantaranya oleh pengalaman, cara berfikir dan cara bertindak.

Fenomena yang menarik dan dibahas dalam penelitian adalah Pada kalangan mahasiswa khususnya di lingkungan Universitas sering kali kita melihat adanya perbedaan yang sangat menonjol yang dapat mengundang persepsi yang berbeda sehingga menimbulkan prasangka dan bahkan terjadinya konflik yang bisa berlanjut diluar universitas dan melibatkan lingkungan sekitar. Padahal dengan adanya perbedaan tersebut kita bisa mengenal sifat seseorang lewat komunikasi ataupun dengan cara mereka bergaul.

Permasalahan antara mahasiswa non Madura terhadap etnis Madura di Universitas Islam Negeri Malang adalah anggapan yang negatif terhadap etnis Madura, justru yang lebih banyak berprasangka adalah mereka yang beretnis Jawa walaupun tidak menutup kemungkinan dari etnis lain selain Jawa mengatakan etnis Madura merupakan orang asing, dikalangan Ma'had yang sering mencuri adalah mereka dari etnis Madura, orang Madura sangat emosional dalam menanggapi masalah yang berakibat konflik. Sikap seperti ini berdasarkan dalam pembatasan-pembatasan identitas etnik, mempersepsikan setiap identitas kelompok kedalam penggolongan berdasarkan kesamaan kultur, kesamaan bahasa bahkan watak dari kelompok etnik tersebut.

Batasan-batasan etnik memunculkan prasangka, dengan membandingkan perbedaan-perbedaan yang telah dibandingkan sejak awal berkenal ataupun sejak mengenal identitas kelompok lain. Perbedaan dalam budaya, pola pikir, sikap dan tingkah laku merupakan dasar dalam menunjukkan perilaku prasangka sosial. Ini merupakan sikap individu dalam mempertahankan identitas etnik masing-masing.

Prasangka yang muncul pada mahasiswa merupakan prasangka ras, perbedaan ras inilah yang akan terbentuk identitas sosial berupa kategorisasi. Institusi sosial pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan sebagai tempat yang akan diungkap tentang tingkat prasangka mahasiswa terhadap etnis Madura. Sebagai contoh, prasangka mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang beretnis Madura. Entah itu berdasarkan bawaan atau hasutan maupun rumor, kebanyakan dari mereka yang bersuku Jawa akan selalu bersikap hati-hati terhadap mereka yang bersuku Madura.

Himpunan dari kalangan mahasiswa akan tercipta berdasarkan kelompok sosial atau etnis mereka masing-masing, mencari kelemahan dan keburukan kelompok lain walaupun perbedaan itu tidak mencakup semuanya. Seperti yang kita ketahui kekompakan akan tercipta ketika mereka mengikuti suatu komunitas atau yang biasa disebut dengan kegiatan yang masih dibawah lingkup kampus seperti ekstra dan intra kampus. Disana mahasiswa tidak akan memandang bulu seseorang, yang terpenting adalah terciptanya tujuan dalam keyakinan kebersamaan. Namun itu hanya bersifat sementara yang mana prasangka itu akan kembali muncul ketika individu sudah berada diluar komunitas, dikarenakan adanya sifat hati-hati dan bawaan serta hasutan seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Pengaruh dari orang tua ketika ingin menuntut ilmu di luar kota, penyampaian berupa pesan ketika anak akan memilih teman sebagai dunia baru. "Hati-hati terhadap orang Madura", pesan yang menyebutkan etnis merupakan hal yang paling penting untuk dicerna oleh

kognitif anak, mengapa? Pertanyaan yang selalu ada ketika mereka ingin mencari teman, situasi ini membuat anak menaruh sikap yang lebih berhati-hati dan dalam berkenalan lebih memilih-milih.

Setiap individu belajar dari budayanya masing-masing, terutama dalam kemampuan menggunakan bahasa. Dari budaya juga terciptanya kepribadian, dari budaya juga terciptanya kebiasaan-kebiasaan sebagai pola sikap untuk berbuat dan merasakan ketika berhubungan dengan orang yang berbeda etnis.

Setiap mahasiswa yang berbeda etnik pasti akan membutuhkan untuk mendapatkan respon emosional dari orang yang berbeda etnik, respon emosional disini adalah respon yang baik dari sikap individu yang berbeda etnik bukan respon yang dapat menimbulkan konflik. Kemudian kebutuhan akan rasa aman ketika bersosialisasi, berinteraksi bukan rasa menimbulkan takut. Kebutuhan akan pengalaman baru dari hasil berinteraksi dengan sesama mahasiswa, agar tidak menimbulkan kejenuhan.

Pengetahuan, persepsi, kehendak, emosi, simpati, rasa aman dan harga diri menyebabkan adanya beragam struktur kepribadian pada setiap manusia yang hidup di muka bumi ini sepanjang hayatnya sehingga setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda berdasarkan budaya masing-masing. Seluruh kompleks tingkah laku umum berwujud pola-pola tindakan yang saling berkaitan dalam system sosial dalam budaya.

Prinsip kerukunan merupakan salah satu cara yang pantas untuk menciptakan dan mempertahankan agar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, tanpa adanya pertentangan, diskriminasi dan perselisihan. Dikarenakan kehidupan sosial ini muncul dari individu yang memiliki keunikan masing-masing dan dapat saling mempengaruhi satu sama lain yang mana akan membawa perubahan dan perubahan-perubahan yang seharusnya

berarti. Hal yang sama juga terjadi dalam dunia pendidikan khususnya dikalangan mahasiswa, adanya prasangka dalam diri seorang mahasiswa akan membuat mereka membatasi situasi yang bersangkutan paut dengan subjek yang diprasangkainya.

Rasa kepercayaan merupakan yang terpenting dalam kehidupan sosial agar dapat berjalan dengan baik dan terciptanya kekerabatan yang harmonis, rasa percaya sangat sulit sekali bagi individu yang baru saling mengenal. Rasa tidak percaya terhadap etnis Madura sebagai contohnya, banyak mahasiswa yang tidak percaya kepada mereka yang bersuku Madura walaupun hanya dengan mengenal nama tempat daerah dia tinggal. Anggapan buruk seperti itulah yang harus dihilangkan agar tidak terjadinya konflik sesama mahasiswa, bersikap hati-hati ketika bergaul dengan mereka yang bersuku Madura tidak semestinya harus seperti itu. Kita mengenal orang dan bersosialisasi tidak seharusnya dilihat dari mana dia berasal, tetapi bagaimana dia bisa diajak berkomunikasi dengan baik dan saling mengerti satu sama lainnya.

Dari berbagai keterangan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan, bahwa apa yang terjadi adalah adanya prasangka, prasangka terhadap berbeda etnik yang terjadi pada mahasiswa ketika mereka saling berinteraksi di universitas khususnya. Terjadinya prasangka dikarenakan adanya perbedaan etnik, perbedaan kepribadian dari budaya yang dibawa sejak lahir. Prasangka ini juga terjadi ketika mereka yang berbeda etnik datang dalam satu wadah di suatu universitas, walaupun berdasarkan rumor atau tanpa pembuktian bahwa mereka yang berbeda etnik itu mempunyai sikap yang jelek.

Berkaitan dengan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengerti lebih jauh lagi tentang adanya prasangka yang terjadi antara Mahasiswa etnis Jawa dengan Mahasiswa etnis Madura yang berada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan

mengambil topik “**Hubungan Identitas Sosial Mahasiswa Non Madura Terhadap Prasangka Pada Mahasiswa Etnis Madura**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah seberapa besar hubungan identitas sosial terhadap prasangka dikalangan mahasiswa yang berlainan etnis, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat identitas sosial pada mahasiswa non Madura terhadap etnis Madura di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat prasangka pada mahasiswa etnis non Madura terhadap etnis Madura di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Adakah hubungan tingkat identitas sosial terhadap perilaku prasangka pada mahasiswa etnis non Madura terhadap etnis Madura di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

### **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan akan dilakukan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat prasangka pada mahasiswa etnis non Madura terhadap etnis Madura di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat identitas sosial pada mahasiswa non Madura terhadap etnis Madura di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



3. Untuk mengetahui hubungan tingkat identitas sosial terhadap perilaku prasangka pada mahasiswa etnis non Madura terhadap etnis Madura di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penulisan skripsi ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis,
  - a. Penelitian ini diharapkan berguna untuk menganalisis hubungan prasangka terhadap mahasiswa yang berbeda etnis.
  - b. Sebagai menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial maupun psikologi kognitif.
2. Manfaat praktis,
  - a. Bagi mahasiswa etnis Madura penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana munculnya prasangka yang ditimbulkan dari etnis Jawa, begitu juga dengan mahasiswa etnis Jawa dapat mengerti perasaan etnis Madura akibat dari prasangka.
  - b. Manfaat bagi peneliti, peneliti dapat memahami prasangka dari segi ilmu maupun dari segi pengalaman dan merupakan kontribusi penulisan dalam memperluas wacana tentang penyusunan.